

**PEMANFAATAN TUMBUHAN BAWAH PADA TEGAKAN KELAPA SAWIT
OLEH MASYARAKAT LOKAL**

**(Kasus di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan,
Kabupaten Seluma – Bengkulu)**

***UTILIZATION OF UNDERSTOREY ON PALM OIL STANDS
BY LOCAL COMMUNITY***

(Case of Kungkai Baru Village, Air Periukan Subdistrict, Seluma Regency – Bengkulu)

Jhon Firison, Andi Ishak, dan Taufik Hidayat

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

Email : firison_jhon@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit seringkali dianggap sebagai gulma yang merugikan petani, padahal tumbuhan bawah memiliki banyak manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit oleh masyarakat lokal di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Identifikasi tumbuhan bawah yang telah dimanfaatkan masyarakat lokal dilakukan melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan empat orang petani sebagai informan kunci untuk menggali informasi tentang manfaat tumbuhan bawah. Jenis-jenis tumbuhan bawah diidentifikasi dengan menggunakan buku panduan identifikasi dan situs internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 spesies tumbuhan bawah dari 25 genus dan 15 famili yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebanyak 19 spesies tumbuhan bawah (70,37%) dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong, 11 spesies (40,74%) untuk obat herbal, dan 3 spesies (11,11%) untuk bahan kuliner.

Kata Kunci : tumbuhan bawah, kelapa sawit, pemanfaatan, masyarakat lokal.

ABSTRACT

Understorey on palm oil stands are often regarded as weeds, even though they have many benefits. This study aims to identify the benefits of understorey on palm oil stands by the local community in Kungkai Baru Village, Air Periukan Subdistrict, Seluma Regency, Bengkulu Province. The study was conducted from August to September 2018. Identification of understorey that had been utilized by local community was carried out through field observations and interviews with four farmers as key informants to explore information about the benefits of understorey. Understorey species was identified using identification manuals and internet sites. The results showed that there were 27 species of understorey from 25 genera and 15 families that had been utilized by local communities. A total of 19 species (70.37%) of understorey were used as cattle feed, 11 species (40.74%) for herbal medicine, and 3 species (11.11%) for culinary ingredients.

Key Words: *understorey, palm oil, utilization, local community.*

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan ekosistem buatan yang banyak dikembangkan pada saat ini di Indonesia. BPS (2017) melaporkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11,9 juta hektar, tertinggi dari jenis tanaman perkebunan lainnya. Lahan perkebunan kelapa sawit 95% terdapat di Sumatera dan Kalimantan. Afriyanti *et al.* (2016) memperkirakan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2050 mencapai 17-26 juta hektar, terutama berada di Sumatera dan Kalimantan.

Pada perkebunan kelapa sawit, tumbuhan bawah masih dianggap sebagai gulma yang merugikan perkebunan sehingga perlu dikendalikan, baik pada perusahaan perkebunan kelapa sawit swasta (Syahputra *et al.*, 2011; Ersyad *et al.*, 2017; Simangunsong *et al.*, 2018) maupun pada perkebunan kelapa sawit rakyat (Adriadi *et al.*, 2012; Rianti *et al.*, 2015), terutama pada tanaman yang belum menghasilkan. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan (TBM) sebesar 3,38 kali lipat dibandingkan dengan tanaman yang telah menghasilkan (TM) (Sarjono dan Zaman, 2017).

Tumbuhan bawah yang dianggap hanya sebagai gulma pada perkebunan kelapa sawit tidaklah seluruhnya benar karena dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak sapi (Utomo dan Widjaja, 2012; Hanifah *et al.*, 2013; Suharti, 2015; Purwantari *et al.*, 2015). Pemeliharaan ternak sapi potong dengan cara digembalakan pada areal perkebunan kelapa sawit disamping menguntungkan peternak, juga menguntungkan pemilik kebun karena dapat menekan biaya pemberantasan gulma lebih dari 16% (Matondang dan Talib, 2015). Pada penggembalaan dengan sistem terkontrol, biaya pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat dihemat hingga 30-60% (Purwantari *et al.*, 2015). Selain itu, ternak sapi yang digembalakan dapat meningkatkan keanekaragaman hayati karena kotoran sapi dapat dimanfaatkan oleh organisme lain sehingga memperkaya jaring-jaring makanan (Slade *et al.*, 2014).

Jenis-jenis tumbuhan bawah yang mendominasi pada tegakan kelapa sawit berbeda-beda. Daru *et al.* (2014) menyatakan bahwa jenis tumbuhan bawah sebagai pakan sapi potong pada kebun kelapa sawit umur 3 tahun adalah *Paspalum conjugatum*, *Mikania micrantha*, dan *Ottochloa nodosa*. Sementara itu, pada perkebunan umur 6

tahun didominasi oleh *Ottochloa nodosa*, *Melastoma malabatricum*, dan *Paspalum urvillei*. *Paspalum conjugatum* juga merupakan jenis tumbuhan bawah yang dominan pada kelapa sawit berumur 8 tahun (Adriadi *et al.*, 2012). Simangunsong (2018) menemukan 49 jenis tumbuhan bawah pada perkebunan kelapa sawit. Jenis tumbuhan bawah yang mendominasi berbeda sesuai dengan umur tegakan kelapa sawit. Erysyad *et al.* (2017) mengidentifikasi 38 jenis tumbuhan bawah pada kebun kelapa sawit yang telah menghasilkan, didominasi oleh *Dianella ensifolia*, *Asystasia intrusa*, dan *Eleusine indica*. Sementara itu, Rianti *et al.* (2015) hanya menemukan 15 jenis tumbuhan bawah dengan *Saccharum spontaneum* sebagai jenis yang mendominasi.

Syofia dan Radiah (2018) telah mengidentifikasi 140 jenis tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit yang belum menghasilkan. Sebagian besar termasuk rumput-rumputan yang didominasi oleh *Axonopus compressus*. Sementara itu, Prasetyo dan Zaman (2016) telah mengidentifikasi 29 jenis tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit. Jenis *Axonopus compressus* dominan ditemukan pada kebun yang baru diremajakan dan pada tanaman menghasilkan berumur 15 tahun, sedangkan *Ottochloa nodosa* merupakan jenis tumbuhan bawah yang

dominan pada tegakan kelapa sawit belum menghasilkan umur 2 tahun dan *Cynodon dactylon* dominan pada umur tegakan 4 tahun.

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Bengkulu berkembang dengan cepat. Luas tanaman kelapa sawit rakyat pada tahun 2007 tercatat 105.654 ha (BPS Provinsi Bengkulu 2008), meningkat 86.642 ha menjadi 192.296 ha pada tahun 2015 (BPS Provinsi Bengkulu 2017). Di antara tegakan kelapa sawit tersebut terdapat ekosistem tumbuhan bawah yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit oleh masyarakat di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Tumbuhan bawah adalah salah satu lapisan pada kawasan hutan yang terletak di bawah kanopi pohon dan terdiri atas tumbuhan berkayu, semak, tanaman merambat, herba, dan anakan pohon (Wilkinson dan Elevitch, 2000). Semak merupakan tumbuhan berkayu yang tingginya tidak melebihi 1,5 m, sedangkan herba merupakan tumbuhan tidak berkayu (Wiryo, 2009).

Tumbuhan bawah memegang peranan penting bagi struktur dan fungsi ekosistem hutan, misalnya terhadap habitat serangga (Cerda *et al.*, 2015), burung (Widodo dan Sulystiadi, 2016), serta parasitoid dan predator (Pebrianti *et al.*, 2016). Menurut Meijaard *et al.* (2006), penebasan tumbuhan bawah dan tumbuhan merambat bisa merusak hutan seperti halnya penebangan kayu. Hal ini karena rusaknya ekosistem tumbuhan bawah berdampak pada hilangnya mikroorganisme yang berasosiasi dengan tumbuhan bawah, berkurangnya spesies satwa, mengeringnya serasah daun, serta meningkatnya jarak pandang yang mempengaruhi satwa.

Faktor abiotik mempengaruhi ekosistem tumbuhan bawah. Dinamika tumbuhan bawah disebabkan oleh kesuburan tanah dan ketersediaan air (Chianucci *et al.*, 2016), nilai pH tanah (Destaranti *et al.*, 2017), curah hujan (Utami *et al.*, 2016), kondisi iklim mikro seperti suhu dan kelembaban (Mishra *et al.*, 2013), dan intensitas cahaya. Semakin tinggi persentasi tutupan tajuk menyebabkan keragaman jenis tumbuhan bahwa akan semakin berkurang (Purnomo *et al.*, 2018).

Tumbuhan bawah pada ekosistem alami dan buatan memiliki perbedaan. Tidak seperti pada ekosistem hutan,

tumbuhan bawah pada ekosistem perkebunan dipengaruhi oleh manusia. Pada perkebunan pinus, pemupukan dan kepadatan tegakan mempengaruhi tutupan dan kepadatan tumbuhan bawah (Zhang *et al.*, 2016). Pengendalian tumbuhan bawah pada lahan perkebunan dengan aplikasi herbisida akan mempengaruhi suksesi tumbuhan bawah. Gulma golongan teki lebih tahan terhadap aplikasi herbisida dibandingkan dengan gulma berdaun lebar maupun berdaun sempit (Damanik *et al.*, 2014). Aplikasi herbisida seringkali berakibat suksesi atau perubahan jenis tumbuhan bawah yang tumbuh dominan (Syamsuddin dan Hutaaruk, 1999).

Tumbuhan bawah memiliki banyak manfaat untuk berbagai keperluan manusia, terutama untuk obat herbal. Rahayu *et al.* (2006) mencatat bahwa herba *Arcangelisia flava* (Menispermaceae) adalah salah satu tumbuhan bawah yang digunakan oleh masyarakat adat Suku Wawonii di Sulawesi Tenggara sebagai obat sakit kuning, penyakit dalam, perawatan pasca persalinan, dan sesak napas. Selain itu, juga terdapat *Ageratum conyzoides* (Asteraceae) sebagai penutup luka, *Euphorbia hirta* (Euphorbiaceae) untuk obat tetes mata, *Phyllanthus urinaria* (Phyllanthaceae) untuk obat darah tinggi dan pegal-pegal, serta *Melastoma*

malabathricum (Melastomateceae) untuk obat sakit gigi.

Hadi *et al.* (2016) menyatakan bahwa tumbuhan bawah telah dimanfaatkan untuk obat herbal (seperti pengobatan penyakit kulit, demam, batuk, hipertensi, kanker, asam urat, dan asma) serta dimanfaatkan untuk insektisida nabati (pengobatan scabies pada ternak kambing). Oktavia *et al.* (2008) mencatat bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan bawah yang berfungsi sebagai pestisida nabati di Savana Bekol Taman Nasional Baluran, Situbondo Jawa Timur yaitu: (1) *Abelmoschus moschatus* (famili Malvaceae) untuk mengendalikan lalat buah, kutu daun, dan tungau, (2) *Ocimum basilicum* (Lamiceae) sebagai insektisida, larvasida, dan fungisida, (3) *Azadirachta indica* (Meliaceae) sebagai pembasmi hama belalang, (4) *Calotropis gigantea* (Asclepiadaceae) sebagai pembasmi nyamuk *Aedes aegypti* dan lalat, (5) *Ageratum conyzoides* (Asteraceae) sebagai pembasmi nyamuk dan hama penggerek pucuk mahoni, (5) *Synedrella nodiflora* (Asteraceae) sebagai pembasmi ngengat *Spodoptera litura*, dan (7) *Lantana camara* (Varbanaceae) untuk mengendalikan hama Coleoptera dan Lepidoptera.

Anggraini *et al.* (2013) mencatat bahwa terdapat 19 dari 56 jenis tumbuhan

bawah yang teridentifikasi di Hutan Kota Ranggawulung Kabupaten Subang Jawa Barat dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Yuniati dan Alwi (2010) juga menemukan 5 dari 21 jenis tumbuhan bawah di Hutan Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah yang berkhasiat untuk pengobatan sakit kronis dan sakit pinggang. Suharti (2015) mengidentifikasi enam jenis tumbuhan bawah di Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai keperluan seperti bahan pembuat jamu, obat luka, teh, pupuk, alas tidur ternak, dan pakan ternak. Hilwan dan Masyrafina (2015) menyatakan bahwa tumbuhan bawah yang ditemukan di Cagar Alam Gunung Papandayaan Garut Jawa Barat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat-obatan, tanaman hias, dan pakan ternak. Riswan dan Adyaningsih (2008) mencatat bahwa *Desmodium triflorum*, *Emilia sonchifolia*, *Euphorbia hirta* untuk obat luka oleh orang Sasak di Lombok Barat. Darsini (2013) juga mencatat bahwa akar tanaman *Cyperus rotundus* dapat dimanfaatkan sebagai pelancar kencing.

Ariani dan Kinho (2012) menyatakan bahwa tumbuhan pakis (Pteridophyta) telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan sebagai tanaman

obat, tanaman hias, dan bahan kerajinan. Tumbuhan bawah juga memiliki manfaat bagi pengembangan lebah madu (Wiyono, 2015), selain untuk rehabilitasi lahan dan mengurangi pemanasan global. Widyati (2011) dari hasil telaah pustaka menyimpulkan bahwa tumbuhan bawah dapat berfungsi sebagai bioakumulator logam berat untuk rehabilitasi lahan bekas tambang. Subro (2012) menyatakan bahwa vegetasi tumbuhan bawah memiliki sumbangan pada siklus karbon yang berfungsi untuk mengurangi pemanasan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2018 di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma pada perkebunan kelapa sawit rakyat umur 2, 7, dan 15 tahun. Lokasi pengamatan adalah kebun kelapa sawit rakyat yang tidak diaplikasi dengan herbisida sehingga tumbuhan bawahnya dapat berkembang dengan normal. Jenis-jenis tumbuhan bawah yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal diidentifikasi melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan empat orang petani sebagai informan kunci. Identifikasi jenis tumbuhan bawah dengan menggunakan buku panduan identifikasi dan situs

internet. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi jenis tumbuhan bawah yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal

Jenis-jenis tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kungkai Baru sangatlah beragam. Dari hasil identifikasi pada tiga kebun lokasi penelitian, teridentifikasi 27 jenis tumbuhan bawah yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat (Tabel 1). Seluruh jenis tumbuhan bawah tersebut digolongkan ke dalam 25 genus dan 15 famili. Jenis tumbuhan bawah yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat paling banyak ditemukan pada tegakan kelapa sawit berumur 7 tahun (16 jenis), selanjutnya pada umur 2 tahun (15 jenis), dan terakhir pada umur 15 tahun (12 jenis). Sebaran spesies, genus, dan famili tumbuhan bawah ditampilkan pada Gambar 1.

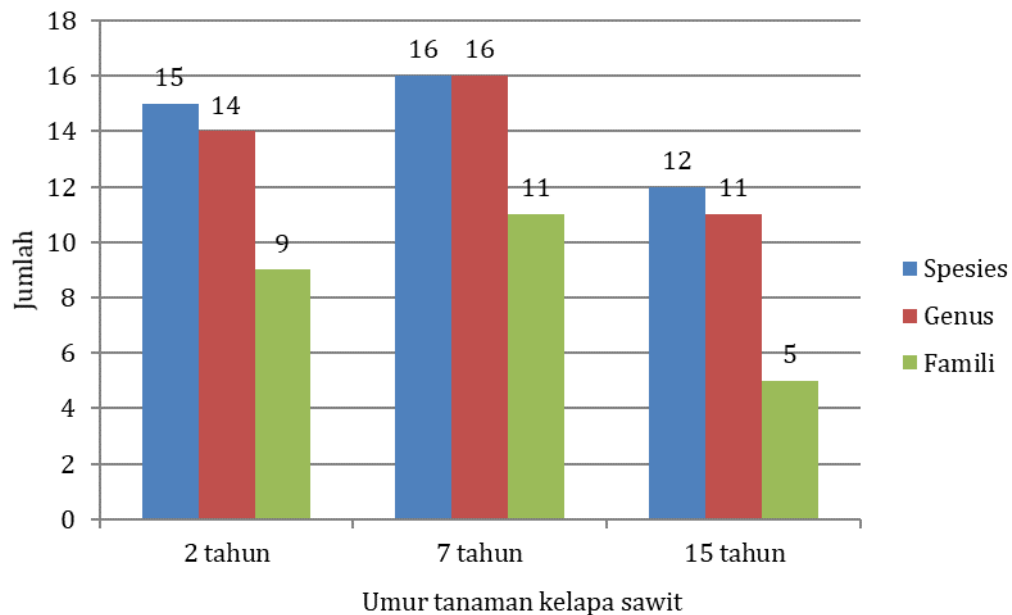
Jenis tumbuhan bawah dari famili Poaceae (suku padi-padian) paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu sebanyak 7 jenis. Terdapat 5 jenis tumbuhan bawah yang ditemukan pada seluruh umur tegakan yaitu *Acroceras munroanum*, *Axonopus compressus*, *Paspalum scrobiculatum*, *Ageratum*

conyzoides, dan *Struchium sparganophorum*. Dari 5 jenis tumbuhan bawah tersebut, 3 jenis diantaranya termasuk dalam famili Poaceae yaitu *A. munroanum*, *A. compressus*, dan *P. scrobiculatum*. Poaceae adalah famili tumbuhan yang paling banyak ditemukan di perkebunan kelapa sawit karena bersifat adaptif dengan sistem perakaran sehingga mampu menyerap nutrisi dan air dengan baik, serta memiliki kemampuan reproduksi secara generatif yang tinggi

(Arsyad *et al.*, 2011). Menurut Campbell (2018), famili Poaceae termasuk tanaman berbunga monokotil dari Ordo Poales. Famili Poacea sangat penting artinya karena merupakan sumber pangan yang dibudidayakan di seluruh dunia. Rumput-rumputan dari famili Poaceae mendominasi 24% jenis vegetasi di alam. Jumlah famili Poaceae di alam diperkirakan sebanyak 500 genus dan 8.000 spesies.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Jenis Tumbuhan Bawah Berdasarkan Umur Tegakan Kelapa Sawit

No.	Nama Jenis	Nama Famili	Umur tegakan		
			2 tahun	7 tahun	15 tahun
1.	<i>Acroceras munroamum</i>	Poaceae	√	√	√
2.	<i>Axonopus compressus</i>	Poacea	√	√	√
3.	<i>Paspalum scrobiculatum</i>	Poacea	√	√	√
4.	<i>Paspalum conjugatum</i>	Poacea			√
5.	<i>Eragrostis tenella</i>	Poacea			√
6.	<i>Ischaemum muticum</i>	Poacea			√
7.	<i>Centotheca lappacea</i>	Poacea		√	
8.	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	√	√	√
9.	<i>Struchium sparganophorum</i>	Asteraceae	√	√	√
10.	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Asteraceae	√		
11.	<i>Mikania micrantha</i>	Asteraceae			√
12.	<i>Praxelis clematidea</i>	Asteraceae	√		
13.	<i>Cyperus rotundus</i>	Cyperaceae	√	√	
14.	<i>Kyllinga brevifolia</i>	Cyperaceae	√	√	
15.	<i>Phyllanthus debilis</i>	Phyllanthaceae	√	√	
16.	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Phyllanthaceae	√		
17.	<i>Asystasia gangetica</i>	Acanthaceae		√	√
18.	<i>Clidemia hirta</i>	Melastomataceae		√	
19.	<i>Elaeis guineensis</i>	Arecaceae	√	√	
20.	<i>Euphorbia hirta</i>	Euphorbiaceae	√		
21.	<i>Hyptis capitata</i>	Lamiaceae			√
22.	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae		√	
23.	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae		√	
24.	<i>Plectranthus monostachyus</i>	Lamiaceae		√	
25.	<i>Polygala paniculata</i>	Polygalaceae	√		
26.	<i>Spermacoce articularis</i>	Rubiaceae	√		
27.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae		√	√
Jumlah jenis			15	16	12
Jumlah genus			14	16	11
Jumlah famili			9	11	5



Gambar 1. Jumlah Spesies, Genus, dan Famili Tumbuhan Bawah pada Tegakan Kelapa Sawit yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Lokal

Tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong

Tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit di Desa Kungkai Baru terutama dimanfaatkan masyarakat sebagai pakan ternak sapi potong. Sapi potong umumnya dipelihara secara ekstensif (digembalakan) di sekitar perkebunan kelapa sawit. Kelebihan pola pemeliharaan ekstensif adalah jumlah sapi yang dimiliki petani bisa lebih banyak karena tidak sulit dalam penyediaan pakan ternaknya. Jumlah ternak sapi di Desa Kungkai Baru tidak tercatat, namun satu orang petani yang menggembalakan ternak sapinya pada perkebunan kelapa sawit dapat memiliki 5-10 ekor sapi.

Peternak di Desa Kungkai Baru memelihara jenis sapi bali untuk tujuan pengembangan ternak. Ternak sapi dijadikan semacam tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu ketika peternak membutuhkan uang dalam jumlah yang relatif besar untuk berbagai keperluan seperti membangun rumah, menikahkan anak, membeli kendaraan bermotor, atau pendidikan anak.

Tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong oleh masyarakat di Desa Kungkai Baru sebanyak 19 jenis (Tabel 2) yang didominasi oleh famili Poaceae (7 jenis), diikuti oleh famili Asteraceae (4 jenis), dan Cyperaceae (2 jenis). Pengamatan

lapangan menunjukkan bahwa ternak sapi lebih suka merumput pada wilayah sekitar kebun yang relatif lebih terbuka (tidak bersemak) yang banyak ditumbuhi rumput lapang. Pada daerah yang terbuka, ternak sapi lebih mudah merenggut tumbuhan bawah (pakan hijauan).

Tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai obat herbal

Pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai obat herbal merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kungkai Baru. Petani masih memanfaatkan tumbuhan bawah seperti untuk obat luka yang dapat terjadi sewaktu-waktu ketika sedang bekerja di kebun atau ladang. Selain untuk obat luka,

tumbuhan bawah juga dimanfaatkan untuk obat maag, obat mata, sakit perut, dan obat gosok, serta obat mencret sapi. Famili Asteraceae paling banyak yang dimanfaatkan sebagai obat herbal (Tabel 3).

Tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai bahan kuliner

Tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai bahan kuliner oleh masyarakat lokal di Desa Kungkai Baru sebanyak 3 jenis (Tabel 4). *Clidernia hirta* dan *Melastoma malabathricum* digunakan sebagai penghilang rasa pahit pada masakan, misalnya pada daun dan bunga pepaya. Sementara itu, *Peperomia pellucida* dimanfaatkan untuk lalapan.

Tabel 2. Jenis tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong.

No.	Nama Jenis	Nama Famili	Nama daerah/lokal
1.	<i>Acroceras munroamum</i>	Poaceae	-
2.	<i>Axonopus compressus</i>	Poacea	Jukut pait
3.	<i>Paspalum scrobiculatum</i>	Poacea	-
4.	<i>Paspalum conjugatum</i>	Poacea	Jukut pait
5.	<i>Eragrostis tenella</i>	Poacea	-
6.	<i>Ischaemum muticum</i>	Poacea	Kawatan
7.	<i>Centotheca lappacea</i>	Poacea	Lilit kain
8.	<i>Struchium sparganophorum</i>	Asteraceae	-
9.	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Asteraceae	-
10.	<i>Mikania micrantha</i>	Asteraceae	Sambung rambat
11.	<i>Praxelis clematidea</i>	Asteraceae	-
12.	<i>Cyperus rotundus</i>	Cyperaceae	Rumput teki
13.	<i>Kyllinga brevifolia</i>	Cyperaceae	Jukut pandul
14.	<i>Phyllanthus debilis</i>	Phyllanthaceae	Meniran
15.	<i>Asystasia gangetica</i>	Acanthaceae	Ara sungsang
16.	<i>Elaeis guineensis</i>	Arecaceae	Anakan sawit
17.	<i>Euphorbia hirta</i>	Euphorbiaceae	Petikan kebo
18.	<i>Hyptis capitata</i>	Lamiaceae	Rumput kenop
19.	<i>Spermacoce articularis</i>	Rubiaceae	-

Tabel 3. Jenis tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai obat herbal.

No.	Nama Jenis	Nama Famili	Nama daerah/lokal	Manfaat
1.	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Bandotan/wedusan	Obat luka
2.	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Asteraceae	-	Obat bengkak
3.	<i>Mikania micrantha</i>	Asteraceae	Sambung rambat	Obat luka
4.	<i>Kyllinga brevifolia</i>	Cyperaceae	-	Obat jerawat
5.	<i>Phyllanthus debilis</i>	Phyllanthaceae	Meniran	Obat maag
6.	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Phyllanthaceae	Meniran	Obat mata
7.	<i>Clidemia hirta</i>	Melastomataceae	-	Obat luka
8.	<i>Euphorbia hirta</i>	Euphorbiaceae	Petikan kebo	Obat luka, katarak
9.	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Senggani	Obat luka, sakit perut
10.	<i>Polygala paniculata</i>	Polygalaceae	-	Obat gosok
11.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae	Pecutan kuda	Obat mencret sapi

Tabel 4. Jenis tumbuhan bawah yang dimanfaatkan sebagai obat herbal.

No.	Nama Jenis	Nama Famili	Nama daerah/lokal	Manfaat
1.	<i>Clidemia hirta</i>	Euphorbiaceae	-	Menghilangkan rasa pahit pada masakan
2.	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Senggani	Lalapan
3.	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae	-	

KESIMPULAN

Tumbuhan bawah pada tegakan kelapa sawit yang selama ini dianggap sebagai gulma yang perlu dikendalikan, ternyata memiliki banyak manfaat bagi masyarakat lokal di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Dari penelitian ini teridentifikasi 27 spesies tumbuhan bawah dari 25 genus dan 15 famili yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Sebagian besar tumbuhan bawah dimanfaatkan untuk pakan ternak yaitu sebanyak 19 spesies (70,37%), 11 spesies (40,74%) untuk obat herbal, dan 3 spesies (11,11%) untuk bahan kuliner.

SARAN

Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan bawah di tengah-tengah

masyarakat membuktikan bahwa tumbuhan bawah memiliki banyak manfaat. Pengetahuan masyarakat ini perlu terus dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian untuk mengidentifikasi manfaat tumbuhan bawah menjadi hal yang perlu dilakukan selanjutnya agar nilai-nilai kearifan lokal dapat diidentifikasi, disebarluaskan, dan bahkan dikembangkan dalam rangka upaya pelestarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A., Chairul, dan Solfiyeni. 2012. Analisis Vegetasi Gulma pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elais quineensis* Jacq.) di Kilangan, Muaro Bulian, Batang Hari. *J. Bio. UA* 1(2):108-115.
- Afriyanti D., C. Kroeze, and A. Saad. 2016. Indonesia Palm Oil Production without Deforestation and Peat Conversion by 2050.

- Jour. Sci. of the Tot. Env.* 557-558:562-570.
- Anggraini, D., L.S.E. Putri, dan Dasumiati. 2015. Potensi Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Hutan Kota Ranggawulung, Kabupaten Subang. *Al-Kauniyah* 8(2):126-129.
- Ariani, D.I.D. dan J. Kinho. 2012. Keragaman Jenis Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Cagar Alam Gunung Ambang Sulawesi Utara. *Info BPK Manado* 2(1):17-40.
- Arsyad, M., Dharmono, dan Hardiansyah. 2011. Inventarisasi Jenis dan Dominasi Rumput (Famili Poaceae) di Kawasan Sumur Lumpur Barambai Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Wahana-Bio* 5:1-21.
- BPS. 2017. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta. 84 hlm.
- BPS Provinsi Bengkulu. 2008. Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2008. Bengkulu (ID): BPS Provinsi Bengkulu. 462 hlm.
- _____. 2017. Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2017. Bengkulu (ID): BPS Provinsi Bengkulu. 481 hlm.
- Campbell, C. 2018. Poaceae – Plant Family. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/plant/Poaceae> (21 November 2018).
- Cerda, Y., A.A. Grez, and J.A. Simonetti. 2015. The Role of the Uderstory on the Abundance, Movement and Survival of *Ceroglossus chilensis* in Pine Plantations: an Experimental Test. *J. Insect Conserv.* 19:119-127.
- Chianucci, F., E. Minari, M.J. Fardusi, P. Merlini, A. Cutini, P. Corona, and F. Mason. 2016. Relationships between Overstory and Understory Structure and Diversity in Semi-Natural Mixed Floodplain Forests at Bosco Fontana (Italy). *iForest*, e1-e8 (online Journal SISEF). <http://www.sisef.it/iforest/> (3 Desember 2018)..
- Damanik, F.I., N. Sriyani, dan Sugiatno. 2014. Pengaruh Herbisida Aminosiklopilaklor terhadap Keterjadian Partenokarpi pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Menghasilkan dan Kaya Kendalinya terhadap Gulma. *J. Agrotek Tropika* 2(2):246-251.
- Darsini, N.N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 13(1):159-165.
- Daru, T.P., A. Yulianti, dan E. Widodo. 2014. Potensi Hijauan di Perkebunan Kelapa Sawit sebagai pakan Sapi Potong di Kabupaten Kutai Kertanegara. *Pastura* 3(2):94-98.
- Destaranti, N. Sulistyani, dan E. Yani. 2017. Struktur dan Vegetasi Tumbuhan Bawah pada Tegakan Pinus di RPH Kalirajut dan RPH Baturraden Banyumas. *Scripta Biologica* 4(3):155-160.
- Ersyad, Z., Ardian, dan F. Silvina. 2017. Inventarisasi Gulma dan *Seedbank* pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Menghasilkan (TM) di Kebun Sei Galuh PT. Perkebunan Nusantara V Kampar Riau. *JOM Faperta* 4(2):1-21.
- Hadi, E.E.W., S.M. Widyastuti, dan S. Wahyuono. 2016. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah pada Sistem Agroforestri di Perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23(2):206-215.
- Hanifah, V.W., T. Rahmawati, dan K. Diwyanto. 2013. Menelisik Empat

- Tahun Kegiatan Pendampingan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian terhadap Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau 2014. Dalam Model Pengembangan Integrasi Tanaman-Sapi Berbasis Inovasi. Editor: B. Tiesnamurti, M.H. Sawit, D.S. Damardjati, R. Thahir. IAARD Press. Jakarta. Hlm. 87-118.
- Hilwan, I. dan I. Masyrafina. 2015. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah di Gunung Papandayan Bagian Timur, Garut, Jawa Barat. *Jurnal Silvikultur Tropika* 6(2):119-125.
- Matondang, R.H. dan C. Talib. 2015. Model Pengembangan Sapi Bali dalam Usaha Integrasi di Perkebunan Kelapa Sawit. *Wartazoa* 25(3):147-157.
- Meijaard, E., D. Sheil, R. Nasi, D. Augeri, B. Rosenbaum, D. Iskandar, T. Setyawati, M. Lammertink, I. Rachmatika, A. Wong, T. Soehartono, S. Stanley, T. Gunawan, dan T. O'Brien. 2006. Hutan Pasca Pemanenan - Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi di Kalimantan . CIFOR. Bogor. 384 hlm.
- Mishra, A.K., A.K. Behera, K. Singh, R.M. Mishra, L.B. Chaudary, and B. Singh. 2013. Effect of Abiotic Factors on Understory Community Structures in Moist Deciduous Forests of Northern India. *For. Sci. Pract.* 15(4):261-273.
- Oktavia, D., S. Andriani, M.A. Qirom, dan F. Azwar. 2008. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan sebagai Pestisida Alami di Savana Bekol Taman Nasional Baluran. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 5(4):355-365.
- Pebrianti, H.D., N. Maryana, dan I.W. Winasa. 2016. Keanekaragaman Parasitoid dan Arthropoda Predator pada Pertanaman Kelapa Sawit dan Padi Sawah di Cindali, Kabupaten Bogor. *J. HPT Tropika* 16(2):138-146.
- Purnomo, D.W., D. Usmani, dan J.T. Hadiyah. 2018. Dampak Keterbukaan Tajuk terhadap Kelimpahan Tumbuhan Bawah pada Tegakan Pinus *Pinus oocarpa* Schiede dan *Agathis alba* (Lam) Foxw. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12:61-73.
- Purwantari, N.D., B. Tiesnamurti, dan Y. Adinata. 2015. Ketersediaan Sumber Hijauan di Bawah Perkebunan Kelapa Sawit untuk Pengembalaan Sapi. *Wartazoa* 25(1):47-54.
- Rahayu, M.S. Sunarti, D. Sulistriani, dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7(3):245-250.
- Rianti, N., D.Salbiah, dan A. Khoiri. 2015. Pengendalian Gulma pada Kebun Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) K2I dan Kebun Masyarakat di Desa Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *JOM Faperta* 2(1):1-14.
- Riswan, S. dan D. Adayaningsih. 2008. Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional. *Jurnal Farmasi Indonesia* 4(2):96-103.
- Sarjono, B.Y. dan S. Zaman. 2017. Pengendalian Gulma pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Bangun Koling. *Bul. Agrohorti* 5(3):384-391.
- Simangunsong, Y.P., S. Zaman, dan D. Guntoro. 2018. Manajemen Pengendalian Gulma Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.): Analisis Faktor- faktor Penentu Dominansi Gulma di

- Kebun Dolok Ilir, Sumatera Utara. *Bul. Agrohorti* 6(2):198-205.
- Subro, I.L. 2012. Struktur Komunitas Tumbuhan Bawah di Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Halimun – Salak, Jawa Barat. *J. Tek. Ling. Edisi Khusus Hari Lingkungan Hidup*:57-67.
- Suharti, S. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Bawah di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merapi oleh Masyarakat Sekitar Hutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1(6):1411-1415.
- Slade, E.M., M.I. Burhanuddin, J.P. Caliman, W.A. Foster, M. Naim, S. Prawirosukarto, J.L. Snaddon, E.C. Turner, and D.J. Mann. 2014. Can Cattle Grazing in Mature Oil Palm Increase Biodiversity and Ecosystem Service Provision? *The Planter* 90(1062):655-665.
- Syahputra, E., Sarbino, dan S. Dian. 2011. Weeds Assessment di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut. *J. Tek. Perkebunan & PSDL* 1:37-42.
- Syamsuddin, E. dan C.H. Hutaauruk. 1999. Pengendalian Gulma dengan Herbisida pada Tanaman Kelapa Sawit belum menghasilkan. *Jur. PPKS* 09:1-3.
- Syofia, I. dan M. Radiah. 2018. Keanekaragaman Komunitas Gulma dalam Tanah pada Tingkat Kedalaman dan Jarak Pengambilan Tanah di Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan. *Agrium* 21(2):178-186.
- Utami, S., S. Anggoro, dan T.E. Soeprbowati. 2016. Struktur Komunitas Tumbuhan Bawah Herba di Hutan Lindung Pulau Panjang Jepara Jawa Tengah. Di dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pascasarjana Universitas Diponegoro. Editor: Purwanto, Rahayu, T.E. Soeprbowati. Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang. Hlm. 149-152.
- Utomo, B.N. dan E. Widjaja. 2012. Pengembangan Sapi Potong Berbasis Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Litbang Pertanian* 31(4):153-161.
- Widodo, W. dan E. Sulystiadi. 2016. Pola Distribusi dan Dinamika Komunitas Burung di Kawasan "Cibinong Science Center". *Jurnal Biologi Indonesia* 12(1):145-158.
- Widyati, E. 2011. Potensi Tumbuhan Bawah sebagai Akumulator Logam Berat untuk membantu Rehabilitasi Lahan Bekas Tambang. *Mitra Hutan Tanaman* 6(2):14-23.
- Wilkinson, K.M. and C.R. Elevitch. 2000. Integrating Understory Crops with Tree Crops – An Introductory Guide for Pacific Islands. Permanent Agriculture Resources. USA. <http://www.agroforestry.net/afg>. (27 Desember 2018).
- Wiryo. 2009. Ekologi Hutan. UNIB Press. Bengkulu. 144 hlm.
- Wiyono, S., E. Suhesti, dan Hadinoto. 2015. Ketersediaan Jenis Tumbuhan Sumber Pakan Lebah Madu *Apis cerana* di Kawasan SMK Kehutanan Negeri Pekanbaru. *Wahana Forestra* 10(1):16-26.
- Yuniati, E. dan M. Alwi. 2010. Etnobotani Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Huta di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Biocelebes* 4(1):69-75.
- Zhang, J., D.H. Young, W.W. Oliver, dan G.O. Fiddler. 2016. Effect of Overstorey Trees on Understorey Vegetation in California (USA) Ponderosa Pine Plantation. *Forestry* 89:91-99.